

SISTEM *FULL-DAY SCHOOL* DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) STUDI KASUS DI *IZZUDDIN PALEMBANG*

H. Akmal Hawi*

Abstrak : *Sistem full-day school dalam lingkup sekolah dasar yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan manusia-manusia unggul sejak dini, karena pada usia 6-12 tahun adalah sebuah pengembangan seluruh potensi diri bagi anak-anak, baik secara emosional, intelektual dan moral. Pada sekolah Islam terpadu Izzuddin Palembang ini full-day school atau Sekolah sehari penuh ini tentunya berbeda dengan sekolah dasar biasa pada umumnya baik dari pelayanan maupun fasilitasnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya seluruh aspek pendidikan harus didesain secara sistematis dan aplikatif. Apalagi sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran sepanjang hari (full-day school), dimana siswa berada di sekolah lebih kurang 8 (delapan) jam sehari, memerlukan ruang gerak yang cukup bagi keseluruhan aktivitas mereka. Karenanya landasan filosofis yang diterapkan dalam masing-masing komponen pendidikan perlu didesain secara terintegrasi dan saling mendukung. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yaitu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Rumusan ini mencakup konsep sistem full-day School dengan penerapan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan Studi Kasus di Izzuddin Palembang*

*Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Kata Kunci : *full-day School*, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Pendidikan

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan serta membentuk kepribadian yang luhur dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan tersebut untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sistem pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajarannya berlangsung dengan menarik dan menantang, sehingga anak didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui pengalaman dari kegiatan tersebut yang dapat merangsang keingintahuan anak didik bertanya sebagai respon dari inginnya mengetahui hal-hal yang baru.

Tujuan mendasar dan kemampuan yang ingin dicapai dalam pendidikan seperti yang dituangkan dalam UU No.3 tahun 2003 menjadi bergeser. Proses pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan kemampuan, sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Berubah menjadi kemampuan dasar anak didik menjawab soal-soal yang cenderung bersifat tertutup.

Kondisi psikis, besar pengaruhnya dalam kegiatan belajar mengajar apalagi pada anak usia sekolah yang rentan. Berikut hadits yang menerangkan bahwa fitrah yang dibawa seseorang sejak lahir sangat besar pengaruhnya oleh lingkungan, terlebih dalam lingkungan keluarga, dan sebagaimana hadits shahih HR. Bukhari dan Muslim yang artinya:

Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka keadaan orang tuanya yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)”*.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwasanya fitrah yang dibawa oleh anak besar pengaruhnya terhadap lingkungan, terutama dari lingkungan keluarga. Sehubungan dengan hal itu, potensi dasar yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan dengan melakukan usaha berupa pendidikan (mempengaruhi dari luar) yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru atau orang-orang berada disekitar anak. Keadaan psikis

yang tidak baik, salah satunya disebabkan oleh gangguan atau keadaan lingkungan. Persoalan psikis merupakan masalah yang dialami oleh sistem *full-day school*, seperti yang peneliti angkat bahwasanya sistem *full-day school* adalah sekolah dimana materi-materi pelajaran yang diberikan dan waktu belajarnya lebih banyak dibandingkan sekolah biasa yang bukan *full-day*. Dengan sistem *full-day school*, otomatis waktu ketika anak berada di sekolah menjadi lebih banyak dan sebaliknya, anak-anak banyak kehilangan waktu dirumah. Menyita waktu untuk anak bermain, yang biasanya dilakukan di rumah atau dilingkungan rumah bersama keluarga atau teman-teman sebayanya. Padahal masa kecil adalah masa yang paling baik dan mudah untuk mengasah kemampuan anak dalam belajar terlebih bersama orang tuanya. Seperti dalam ungkapan atau syair indah yang sering kita dengar dibawah ini:

Menuntut ilmu pada masa kecil, laksana melukis di atas batu

Secara tidak langsung, dapat dikatakan sekolah sehari penuh ini telah mencabut kedaulatan anak. Pada intinya anak usia diantara 6-12 tahun adalah masa pencarian dengan bergembira dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Sistem *full-day school* ini menghabiskan waktu yang banyak berada di sekolah sehingga sedikit waktu anak yang dihabiskan bersama orang tua sebagai tempat bernaung, bercengkrama dan berdiskusi kecil, yang akhirnya dapat mencabut kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Padahal, pada dasarnya bukan sekolah yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan psikis anak tetapi atas didikan orang tua itu sendiri dan sesungguhnya sekolah terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga.

Walaupun banyak hal yang melatarbelakangi mengapa para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah *full-day* ini, yang salah satunya alasan pekerjaan atau kesibukan orang tua. Itu semua memang dapat dimaklumi, tapi apapun alasannya, orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan mendidik anak.

Seperti dalam firman Allah SWT di bawah ini yang artinya:

Artinya: "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". (Q.S. At-Tahrim: 6)

Bahwasanya, pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan

anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya.

Tidak hanya peran orang tua sebagai faktor permasalahan yang timbul dari sistem *full-day school* ini, tapi banyak faktor yang melatarbelakangi mungkin timbulnya permasalahan psikis anak ketika sistem ini diterapkan. Misalnya, bagi anak usia sekolah dasar, guru merupakan figur yang benar di sekolah. Kepercayaan ini memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan dan perkembangan pribadi secara keseluruhan. Anak-anak tidak hanya membutuhkan bekal ilmu saja, tetapi juga "kasih sayang". Lalu, apakah mampu seorang guru memberi kasih sayang yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan potensinya ketika anak berada di sekolah, bagaimana juga kompetensi para guru atau kinerja para guru dengan waktu mengajar yang lebih lama serta profesionalkah mereka menghadapinya dan apakah penerapan sistem *full-day school* ini disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Seperti yang kita tau, daya tahan tubuh ataupun pikiran anak jelas berbeda-beda, selanjutnya bagaimana menghadapi faktor permasalahan-permasalahan tersebut.

Banyak pakar-pakar pendidikan anak yang mengkritik bahwa jam pelajaran di sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi masih banyak kegiatan belajar mengajar yang masih terpaku pada kegiatan tatap muka di kelas, maka suasana yang tercipta menjadi formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa merasa terbebani dengan jam pelajaran tersebut, akibat yang lebih jauh lagi adalah mempengaruhi psikologis atau psikis (perkembangan jiwa anak). Sementara di Ma'had Izzuddin Palembang menerapkan konsep *full-day school*, selanjutnya bagaimana psikologis siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) terhadap sistem *full-day school* ini.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan dilaksanakannya sistem *full-day school* di Ma'had Izzuddin Palembang pada tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu, apakah berdampak pada terganggunya fisik dan psikis atau psikologi anak (perkembangan jiwa anak) melalui peran serta orang tua.

Apabila kenyataan yang terjadi berdampak pada terganggunya fisik dan psikis atau psikologi anak (perkembangan jiwa anak) benar adanya, apabila diabaikan dan dibiarkan terus-menerus maka sangat memungkinkan terganggunya fisik dan perkembangan jiwa anak sehingga tujuan Pendidikan Nasional tidak akan terwujud.

Berdasarkan uraian di atas, melihat permasalahan yang timbul dilanjutkan oleh perkiraan dampak yang mungkin atau akan dan telah

terjadi dapat menyebabkan semakin terpuruknya pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi landasan. Maka dipandang perlu untuk meneliti bagaimana proses pelaksanaan sistem *full-day school* pada SDIT di Ma'had Izzuddin Palembang

Pengertian Sistem *Full-Day School*

Sedikit mengetahui sejarah munculnya *full-day school*, sistem atau program ini lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang awalnya diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak, kemudian akhirnya melebar kejenjang yang lebih tinggi seperti sekolah dasar dan menengah atas. (Anugerah, 2008; 1)

Untuk memudahkan pemahaman pengertian dari sistem *full-day school* keseluruhan, maka akan didefinisikan terlebih dahulu secara perkata dari sistem *full-day school* ini. Diawali dari kata yang pertama yaitu sistem yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu kesatuan keseluruhan. (Fuad Ihsan, 2003; 107) Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer Internasional, sistem adalah metode atau cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu). Istilah sistem menurut pandangan *Shrode* dan *Voich* (1947:121) menunjuk pada 2 hal: yang pertama yaitu pada suatu wujud ("*entitas*") atau benda yang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya dan yang kedua yaitu merujuk pada pada suatu rencana, metode, alat atau tata cara untuk mencapai sesuatu. Definisi sistem juga dikemukakan oleh *Ludwing Von Bertalanffy* bahwasanya dalam setiap sistem dijumpai 3 aspek utama, yang pertama yaitu tujuan yang merupakan hasil yang diinginkan untuk dicapai, dan tujuan itu pula yang memberi arah pada sistem. Yang kedua yaitu proses yang merupakan ilustrasi tentang pengelolaan dan pengorganisasian dari fungsi-fungsi komponen yang ada didalamnya. Kemudian yang terakhir adalah isi yang merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk diolah dan diorganisir guna mencapai tujuan. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sistem itu merupakan suatu bagian yang terbentuk dalam metode atau cara dengan perencanaan, keteraturan dan pelaksanaan yang telah diatur sebelumnya dan berkaitan dengan komponen lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian kata-kata *full-day school*, merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga (3) kata, yaitu *full-day-school*. Secara perkata dapat diartikan *full* yaitu penuh, *day* yaitu hari dan *school* yaitu sekolah. Apabila digabungkan maka berarti "sekolah

sehari penuh”, dapat juga diartikan “sistem pembelajaran sepanjang hari” atau “pendidikan di sekolah lebih lama”. Sistem *full-day school* juga mempunyai pengertian waktu pembelajaran hingga sore hari. Yang pada intinya konsep *full-day school* ini dalam pengertian yang sebenarnya, ditandai oleh waktu belajar yang lebih lama daripada sekolah-sekolah konvensional serta interaksi antara peserta didik dan pengaruh gurunya lebih intensif.

Konsep Dasar Filosofis Sistem *Full-Day School*

Menurut Hasan Langgulung dasar filosofis termasuk kedalam salah satu dasar-dasar operasional dalam pendidikan Islam yang di antaranya adalah dasar historis, sosial, ekonomi, politik dan administratif, psikologis dan filosofis tersebut. Dasar filosofis merupakan dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Dalam pengertiannya filosofis berhubungan dengan filsafat atau filosofi yang dalam pengertiannya merujuk pada falsafah yang berarti pengetahuan tentang asas-asas pikiran dan perilaku atau ilmu yang mencari kebenaran dan prinsip-prinsip dengan menggunakan kekuatan akal atau pandangan hidup. Intinya dasar filosofis merupakan dasar pemikiran tempat berpijak suatu masalah.

Sistem *full-day school* dalam lingkup sekolah dasar yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan manusia-manusia unggul sejak dini, karena pada usia 6-12 tahun adalah sebuah pengembangan seluruh potensi diri bagi anak-anak, baik secara emosional, intelektual dan moral. Pada sekolah Islam terpadu Izzuddin Palembang ini *full-day school* atau Sekolah sehari penuh ini tentunya berbeda dengan sekolah dasar biasa pada umumnya baik dari pelayanan maupun fasilitasnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya seluruh aspek pendidikan harus didesain secara sistematis dan aplikatif. Apalagi sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran sepanjang hari (*full-day school*), dimana siswa berada di sekolah lebih kurang 8 (delapan) jam sehari, memerlukan ruang gerak yang cukup bagi keseluruhan aktivitas mereka. Karenanya landasan filosofis yang diterapkan dalam masing-masing komponen pendidikan perlu didesain secara terintegrasi dan saling mendukung. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan,

yaitu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Izzuddin Palembang, bahwasanya dasar filosofis diterapkan sistem *full-day school* di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Izzuddin Palembang ini merujuk kepada konsep dan aplikasinya yang diterapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Sistem Pendidikan Islam Terpadu dibangun dengan paradigma keilmuan utuh, berlandaskan pada filosofi "*ilm' Allah*" yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dia-lah Tuhan yang telah menciptakan alam ini dengan sempurna. Ciptaan-Nya satu sama lain saling terkait dan masing-masing mempunyai manfaat yang berbeda, tapi semua tunduk dengan Sunnatullah yang ditetapkan atasnya. Allah yang menciptakan sehingga Dia Maha Mengetahui atas segalanya. Karena itu, Allah sebagai sumber Ilmu pengetahuan. Sunnah sebagai landasan yang kedua seperti dalam konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada umatnya misalnya dalam masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode maupun teknik bagaimana yang dikehendaki dan cocok diserahkan penuh dalam pelaksanaannya. Seperti sabda Nabi berikut:

Artinya: "*Engkau lebih tau dengan urusan duniamu*". (H.R. Muslim dan Anas dan Aisyah)

Dengan banyaknya kurikulum pendidikan yang ada di SDIT Izzuddin Palembang ini, diantaranya yang meliputi:

1. Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yang dimodifikasi dan dilakukan pengembangan yang berorientasi mutu dan dipadukan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam.
3. Kurikulum kepanduan (PANDU SIT).
4. Kurikulum pendidikan Al-Qur'an.
5. Kurikulum keterampilan.

Semua itu tentunya memerlukan waktu yang panjang dalam prosesnya. Maka dari itu, diterapkanlah sistem *full-day school* ini agar dapat memaksimalkan, apa yang dibutuhkan siswa. Di luar sekolah, siswa tidak perlu mencari les atau kursus tambahan, karena semuanya terpenuhi dan tersedia di sekolah.

Sedangkan keefektifan sistem *full-day school* di SDIT Izzuddin Palembang ini, secara keilmuan telah terpenuhi, tetapi dalam pelaksanaannya terus dilaksanakan evaluasi didalamnya. Misalnya: tahun ajaran yang lalu, waktu kegiatan di sekolah dimulai pada pukul 07.30-14.00 WIB untuk kelas I-II dan untuk kelas III-VI dari pukul 07.30-15.00 WIB. Sedangkan setelah diadakan evaluasi jadwalnya diubah menjadi 07.00-13.30 WIB untuk kelas I-II dan untuk kelas III-VI dari pukul 07.00-14.30 WIB, yang memang kenyataannya lebih efektif karena siswa-siswi lebih bersemangat untuk memulai pelajaran.

Karakteristik utama yang dimiliki oleh SIT yang menjadi rujukan dalam pengelolaan dan aktivitas pembelajaran pada model Sekolah Islam Terpadu Izzuddin Palembang yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, yang merupakan suatu Gerakan Dakwah Berbasis Pendidikan yaitu: Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Sekolah ini, menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikannya, misalnya:

1. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
2. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
3. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter siswa.
4. Menumbuhkan *biah solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah.
5. Melibatkan peran-serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
6. Mengutamakan nilai *ukhuwah* dalam semua interaksi antar warga sekolah.
7. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.
8. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk berorientasi pada mutu.
9. Menumbuhkan budaya profesionalisme dikalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Tujuan dan Manfaat dari Sistem *Full-Day School*

Untuk menuju masa depan yang lebih baik dalam pendidikan perlu diadakan reformasi di bidang pemikiran Islam. Sebab itu, kita sebagai kaum muslim tidak mesti hanya terikat oleh ilmu-ilmu warisan Islam saja, namun juga harus menguasai disiplin ilmu-ilmu modern, tetapi tetap sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Perpaduan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, kini banyak dipraktek

kan pada sekolah-sekolah Islam terpadu di Indonesia, baik taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Yang salah satunya adalah sekolah Islam terpadu Izzuddin Palembang ini dan yang melatarbelakangi lahirnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Izzuddin Palembang, antara lain:

1. Terpuruknya kualitas generasi umat Islam
2. Tertinggalnya umat Islam dalam pengelolaan pendidikan
3. Generasi umat Islam dibina oleh siapa?
4. Terjadinya dikotomi pendidikan
5. Sekulerisasi ilmu pengetahuan
6. Menjamurnya bimbel yang berarti sekolah sudah gagal?.

Lahirnya sekolah-sekolah Islam, didasari karena banyaknya sekolah-sekolah Islam maupun sekolah-sekolah umum yang kurang menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul secara intelektual dan moral. Ketika ilmu pengetahuan dan Islam dipisahkan, maka hilanglah maknanya bagi kehidupan manusia. Adapun tujuan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ini, yaitu:

1. Memadukan antara ilmu pengetahuan dengan Al-Quran dan As-Sunnah
2. Melatih dan membiasakan siswa dengan ibadah seperti tilawah Al-Quran, sholat dan sebagainya.
3. Mengembangkan budaya belajar untuk belajar (*learning how to learn*) serta belajar sepanjang hayat (*long life education*).
4. Mempersiapkan siswa dengan dasar-dasar kemampuan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Didalam sekolah Islam terpadu, diterapkan sistem *full-day school* karena didukung oleh materi yang lebih banyak dan lengkap. Seperti di yayasan Izzuddin Palembang ini pada tingkat sekolah dasarnya selain materi pelajaran wajib, ada juga tambahan materi dalam bidang khusus (muatan yayasan) seperti multimedia atau komputer, bahasa Inggris, prakib, hadist, perpustakaan dan pelajaran agama Islam lainnya seperti TTQ, bahasa Arab dan sebagainya (bagi sekolah yang memang berlandaskan Islam).

Dengan materi-materi pelajaran yang lebih banyak, otomatis waktu yang disajikan juga akan bertambah dibanding sekolah-sekolah yang bukan *full-day*. Sistem *full-day school* memang menerapkan pola waktu pembelajaran yang lebih lama dan tentunya dengan alasan dan tujuan yang matang. Sehingga, kita yang tidak terlibat langsung dalam sistem *full-day school* ini, perlu melakukan penelitian atas bagaimana

sebenarnya proses pelaksanaan sistem *full-day school* ini baik itu strategi atau metode dalam pelaksanaannya. Tujuan dari sistem *full-day school* ini, antara lain:

1. Membangun sikap disiplin dalam belajar
2. Menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual dan moral
3. Anak mendapatkan pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional
5. Menginginkan anak-anak memiliki sains, teknologi dan agama agar hidupnya seimbang.

Sedangkan manfaat dari sistem *full-day school*, antara lain:

1. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir
2. Anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
3. Orang tua tidak merasa khawatir, karena anak-anak mereka berada sehari-hari di sekolah yang berarti ada mengawasi mereka para guru dan sebagian waktu anak untuk belajar.

Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar (SD) antara Usia 6-12 Tahun Perkembangan Jiwa Anak

Dalam bukunya Kartini Kartono yang berjudul "*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*", mengatakan bahwa ilmu jiwa anak sering disebut juga ilmu jiwa perkembangan karena pada tahap ini, anak pada tingkat awal perkembangan dengan karakteristik, perbedaan dan ciri-ciri khusus pada anak yang akan membawanya ke jiwa dewasa serta pertumbuhan fisik dan psikis pada enam tahun pertama sebagai *the golden age* (masa keemasan tumbuh kembang anak) yang merupakan bagian dari psikologi dan yang menjadi objek penelitiannya adalah anak manusia. Psikologi perkembangan (psikologi anak) yang dimulai dari periode masa bayi, anak bermain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode *adolesens* menjelang dewasa. Perkembangan dalam psikologi merupakan perubahan yang lebih pada sifat-sifat khas mengenai segala psikologis yang nampak atau perkembangan lebih menunjukkan pada perubahan psikis. Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif baik pada aspek fisik terlebih psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dan belajar.

"..... Orang tua adalah pendidik kodrati", yang berarti orang tua yang mempunyai tugas dan kewajiban: ".... untuk tidak sekedar merawat serta

memberi perlindungan kepada anak-anaknya, tetapi bersama dengan itu juga membesarkannya (atau mendidiknya) agar mereka kelak menjadi orang dewasa yang tidak tercela”.

Dan seperti yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantoro:

“Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu, sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhannya budi pekerti setiap manusia”

Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya sedini mungkin yang memungkinkan adanya kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan anak. Maka dari itu, perlunya kerjasama dan pendekatan-pendekatan bersama dengan orang-orang yang berada disekitar anak, lingkungan dan para ahli dari berbagai bidang ilmu dan kegiatan akan sangat membantu perkembangan jiwa anak. Di dalam psikologi perkembangan dikatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak. Beberapa fungsi pendidikan keluarga yang penting bagi masa anak-anak, antara lain:

1. Pengalaman masa anak-anak dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral, melalui contoh kongkrit dalam perbuatan sehari-hari.
4. Memberi dasar pendidikan kesosialan misalnya saling membantu dalam keluarga.
5. Pendidikan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak.

Hadirnya orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anaknya, karena secara psikologis seorang anak akan membutuhkan pembimbing dan pendidik untuk perkembangan jiwanya. Seperti yang dikemukakan oleh Alex Sobur bahwa:

“Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan mental dan pembentukan kepribadian”.

Beberapa prinsip perkembangan yang mendasai perkembangan setiap anak, antara lain:

1. Perkembangan tidak terbatas pada artian tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang saling berhubungan antara tahap satu dan tahap lainnya.
2. Perkembangan dimulai dari respon-respon yang sifatnya umum ke khusus.
3. Manusia merupakan totalitas (kesatuan), maka dari itu antara perkembangan aspek fisik, mental, sosial dan emosi saling berkaitan erat.
4. Setiap tahap atau fase perkembangan memiliki ciri dan sifat khas atau sifatnya sendiri sesuai dengan perkembangannya.
5. pola perkembangan mengikuti pola yang pasti, maka perkembangan seseorang dapat diperkirakan.
6. Perkembangan terjadi karena faktor kematangan dan belajar serta perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan, pengalaman dan pengasuhan).
7. Setiap individu berbeda-beda.

Pentingnya masa anak-anak ini sebagai masa tumbuhkembangnya aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang. Berikut ini perkembangan anak sejak masa pra-lahir, masa bayi, masa pra-sekolah serta masa anak sekolah (SD).

- a. Masa Pra-lahir, merupakan masa yang berlangsung sejak konsepsi (bertemunya antara sel telur dan sperma) sampai anak lahir. Pada masa ini, yang memepengaruhi perkembangan seseorang antara lain:
 - 1.) Gizi
 - 2.) Perangsangan
 - 3.) Emosi ibu
 - 4.) Penyakit
 - 5.) Usia ibu
- b. Masa Bayi, masa ini berlangsung dari saat bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa ini, yang mempengaruhi perkembangan anak dengan mengetahui proses kelahiran. Beberapa ciri yang merupakan manifestasi dari adanya proses perkembangan anak pada bayi, antara lain:
 - 1.) Adanya perkembangan fisik
 - 2.) Perkembangan motorik dilihat dari respon terhadap rangsangan gerakan-gerakan.
 - 3.) Perkembangan berfikir (kognitif) ditandai dengan rasa ingin tahu.
 - 4.) Perkembangan berbicara misalnya tahap pra-mengoceh yaitu tangisan atau bunyi bahasa tertentu dan sebagainya.
 - 5.) Perkembangan emosi dan sosial.

- c. Masa Pra-sekolah, masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal yang berada pada umur 2-6 tahun. Beberapa ciri-ciri perkembangan pada masa ini, antara lain:
 - 1.) Perkembangan motorik
 - 2.) Perkembangan bahasa dan berfikir
 - 3.) Perkembangan sosial
- d. Masa Anak Sekolah (SD) Umur 6-12 Tahun, banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, dengan semua yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa selanjutnya. Tahap ini juga anak mulai mengalihkan perhatian serta hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar dan anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima oleh lingkungannya. Disinilah, pentingnya peran keluarga yang lebih terhadap anak agar tidak terpengaruh kepada hal-hal yang negatif dari luar. Serta biasanya anak-anak membanding-bandingkan dirinya dengan temen-temannya sehingga ia mudah sekali merasa ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman-temannya. Misalnya, pada masa ini anak sering gagal dan merasa cemas sehingga akan tumbuh rasa rendah diri dan begitu juga sebaliknya. Dengan pengalaman baru anak memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak banyak dihadapkan dengan tuntutan sosial yang baru, ketika anak berada dilingkungannya yang baru. Maka dari itu, perlunya beberapa keterampilan yang dimiliki anak pada tahap ini, antara lain:
 - 1.) Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*)
 - 2.) Keterampilan bantuan sosial (*social-help skills*)
 - 3.) Keterampilan sekolah (*school skills*)
 - 4.) Keterampilan bermain (*play skills*)

Pada masa ini, anak mulai belajar melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosialnya sehari-hari antara lain:

- a.) Anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- b.) Bagaimana anak menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya
- c.) Bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif
- d.) Bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat
- e.) Dan bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

Di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Izzuddin Palembang ini, penulis mengambil objek dari sistem *full-day school* ini adalah peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang usianya diantara umur 6-12 tahun. Pada masa ini adalah masa anak-anak sekolah, masa matang untuk belajar yang sebenarnya maupun masa matang untuk sekolah mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah maupun pada saat bermain.

Ketika anak masuk sekolah dasar, dalam jiwanya telah telah membawa bekal agama yang terdapat dalam kepribadiannya yang didapat dari orang tua dalam keluarga dan gurunya di taman kankanak. Suatu anggapan yang salah sering terjadi bahwasanya pendidikan agama untuk sekolah dasar itu mudah, hanya sekedar mengajar anak sholat, berdoa, berpuasa dan beberapa prinsip pokok-pokok agama. Padahal, pendidikan agama ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan, agama dan pembinaan akhlak. Maka dari itu, guru agama pada sekolah dasar hendaknya memahami betul perkembangan jiwa anak pada sekolah dasar yang berkisar antara 6-12 tahun. Pentingnya pendidikan agama disini karena sistem yang dipakai oleh yayasan Izzuddin Palembang dalam konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah memadukan antara ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dan tujuannya.

Sebuah perbincangan tentang pendidikan dengan MM. Purbohadiwijoyo, yang seorang pendidik. Bahwasanya, guru beliau waktu sekolah dasar (SD) pada zaman Belanda adalah seorang guru yang bergelar doktor dibidang fisika, seorang pendidik sejati, seorang ilmunan yang mendedikasikan dirinya kependidikan dasar. Sebuah gambaran, bahwasanya pendidikan (dasar) sebetulnya pekerjaan yang perlu ditangani dengan luar biasa serius. Kebutuhan psikologis yang utama adalah pemenuhan afektif, kognitif dan moral untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual, emosional dan sosial.

Penutup

Masa anak sekolah dasar diantara usia 6-12 tahun yang merupakan periode intelektual, mengalami masa perkembangan yang amat pesat memasuki tahap usia sekolah ini dan lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberi seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern. Dalam keadaan normal, anak usia SD

berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Maka dari itu, anak memerlukan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah. Adapun beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar, yang perlu diketahui oleh pendidik supaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar, antara lain:

1. Anak usia sekolah dasar senang bermain
2. Senang bergerak
3. Senang bekerja dalam kelompok
4. Senang merasakan, melakukan atau memperagakan sesuatu secara langsung.

Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuan yang bertambah, keterampilan-keterampilan yang mulai dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mulai dikembangkan. Semua pengalaman memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak. Beberapa karakteristik anak pada usia 6-12 tahun sangat dinamis, misalnya antara lain:

- a. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik perhatian dan minat anak. Minat anak pada usia ini, banyak tertuju pada macam-macam aktifitas. Ingatan anak mencapai intensitas paling besar dan kuat diantara usia 8-12 tahun misalnya: daya menghafal dan daya memorisasi.
- b. Perasaan intelektual anak sangat besar terutama yang berhubungan dengan angka-angka yang utuh, merupakan daya tarik besar untuk dipecahkan oleh anak.
- c. Fungsi kemauan atau keinginan (konatif) belum begitu berkembang sepenuhnya, anak lebih suka tunduk pada kewibawaan yang tegas dari orang tua atau pendidik. Disiplin sekolah dan kewibawaan guru memberi semangat dan usaha belajar anak. Oleh sebab itu, anak merasa suka dan betah tinggal di sekolah.

Maka dari itu, secara tidak langsung peran orang tua sangat dibutuhkan anak dalam perkembangan pribadinya. Seperti juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 7, tentang hak dan kewajiban orang tua, pada ayat (1) yang berbunyi: orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan pada

ayat (2) yang berbunyi: orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberi pendidikan dasar kepada anaknya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, *Miftahud Dakwah Wa Ta'lim*, (Kudus: Menara, 1983), hlm.107
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 50-51
- Alam Sorang, Kepala Sekolah SDIT Izzuddin Palembang 2008-2009, *Wawancara*, Palembang, 25 Juli 2008.
- Andy Sutioso, *Sekolah Itu Mahal* (online) available: <http://www.semipalar.net>, 16 Mei 2008. hlm.1
- Beni Setiawan, *Menggugat Sekolah Sehari Penuh*, 2006 (online) available <http://www.fulldayschool.com>, 02 April 2008, hlm.1
- Brosur Sekolah Dasar Islam Terpadu: Islamic, Fun dan Active Learning T.A 2008-2009*, (Palembang: Yayasan Izzuddin, 2008), Hlm. 2
- Budiono, M.A. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Penerbit "Alumni", 2005), hlm. 139
- Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 182
- Defny Holidin, *Reformasi dan Inovasi Pemerintah Daerah dalam Pembangunan*, 2007 (online) available: <http://www.yappika.or.id>, 16 Mei 2007, hlm. 1
- G.M. Drost, et.al., *Perilaku Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), hlm. 24
- Hidayat Nur Wahid, *Sekolah Islam Terpadu Konsep*, hlm. 28
- Hidayat Nur Wahid, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, 2006), hlm. 1
- Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia. 2005), hlm.28
- Iskandar Wiryokusumo dan Mandalika, *Kumpulan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*, (Jakarta: rajawali, 1982), hlm. 214
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung, CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 1
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 152
- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2003), hlm.48

- Nursidik Kurniawan, *Karakteristik Dan Kebutuhan Pendidika Anak Usia Sekolah Dasar*, (online) available: <http://nhowitzer.multiply.com>, 18 juli 2008, hlm.1
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004), hlm. 24-25
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 4-6
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1979), hlm 55
- Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 4
- Written by Administrator, *Profil SDIT Izzuddin Palembang, 2007* (online) available: <http://www.izzuddin.com> , 05 April 2008, hlm. 1
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hlm. 129-131